

**KOMPARATIF INTONASI KARAKTER NOBITA DALAM FILM STAND BY ME
DORAEMON PADA SULIH SUARA JEPANG DAN INDONESIA**

Nasywa Rihhadatul Aisy¹, Rumentha Margareth Manurung²

^{1,2}FIB Universitas Padjadjaran

¹nasywa25023@mail.unpad.ac.id ²rumentha22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This research examines the comparative intonation of the character Nobita in the film "Stand By Me Doraemon" between the original Japanese dubbing and the Indonesian dubbing. Using the high-down intonation framework by Ladd (2008), this study aims to evaluate how the Indonesian dubbing reconstructs emotional quality and pragmatic functions within illocutionary speech acts, as conceptualized by Searle (1969). The study employs a sequential explanatory mixed-methods approach, utilizing Praat software for acoustic-phonetic analysis to extract fundamental frequency (f_0) and duration parameters from twelve dialogue segments. The findings indicate that despite significant variations in frequency and duration, often due to linguistic structural differences, the Indonesian voice actor successfully maintains the character's pragmatic intent through adaptive prosodic manipulation, such as ascending pitch contours, precise articulatory markers, and rhythmic breathing patterns. This research concludes that the Indonesian dubbing effectively reproduces the emotional and pragmatic nuances of the original characterization, ensuring the consistency of Nobita's emotional expression in the target language.

Keywords: Acoustics phonetics, dubbing, intonation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji komparasi intonasi karakter Nobita dalam film *Stand By Me Doraemon* antara sulih suara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dengan menerapkan kerangka intonasi *high-down* oleh Ladd (2008), penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana sulih suara bahasa Indonesia merekonstruksi kualitas emosional dan fungsi pragmatis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969). Penelitian ini menggunakan metode campuran sekuensial eksplanatori dengan bantuan perangkat lunak Praat untuk menganalisis parameter frekuensi dasar (f_0) dan durasi dari dua belas segmen dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi frekuensi dan durasi yang signifikan sebagai kompensasi perbedaan struktur bahasa, pengisi suara bahasa Indonesia mampu mempertahankan maksud pragmatis karakter melalui manipulasi prosodi yang adaptif, seperti penggunaan kontur nada ascenden, penanda artikulasi presisi, dan pengaturan jeda napas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa sulih suara bahasa Indonesia berhasil mereproduksi nuansa emosional dan fungsi pragmatis

yang setara dengan versi asli, sehingga karakterisasi Nobita tetap terjaga secara konsisten.

Kata Kunci: Fonetik akustik, intonasi, sulih suara

A. Pendahuluan

Intonasi merupakan unsur prosodi dalam komunikasi lisan yang tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan sikap, emosi, dan tujuan penutur. Dalam kajian linguistik, intonasi didefinisikan sebagai pola perubahan nada yang krusial untuk memahami nuansa makna di balik setiap tuturan (Crystal, 1969). Dalam konteks sulih suara film animasi, peran intonasi menjadi sangat vital guna menjaga keutuhan karakterisasi, terutama dalam merefleksikan tindak tutur ilokusi sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Searle (1969). Oleh karena itu, pengisi suara dituntut untuk mampu mempertahankan esensi pesan tersebut meskipun terjadi pergeseran sistem bahasa dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Tantangan utama dalam proses alih bahasa ini adalah memastikan bahwa kualitas emosional dan maksud pragmatis karakter tetap terjaga. Penelitian terdahulu mencatat bahwa bahasa ibu

(B1) memiliki dampak signifikan terhadap pola prosodi seseorang, termasuk nada bicara dan durasi dalam bahasa kedua (Fahima dan Risma, 2025). Selain itu, penelitian oleh Chairina dan Wrihatni (2025) menemukan perbedaan karakteristik akustik yang jelas antara kalimat deklaratif dan interogatif, baik pada bahasa Indonesia standar maupun pada penutur dengan pengaruh bahasa asing. Fenomena tersebut selaras dengan temuan Zuiko dan Savitri (2022) mengenai terbawanya dialek atau ciri fonetik tertentu dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini memicu pertanyaan mengenai sejauh mana sulih suara bahasa Indonesia mampu memetakan kembali atau merekonstruksi pola intonasi yang terdapat pada versi aslinya.

Dengan menerapkan kerangka intonasi *high-down* oleh Ladd (2008), penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif pola intonasi pada karakter Nobita dalam film *Stand By Me Doraemon*. Melalui pendekatan fonetik akustik, penelitian ini mengkaji hubungan antara variasi nada dan

tindak tutur ilokusi. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana sulih suara bahasa Indonesia mampu mereproduksi kualitas emosional dan fungsi pragmatis yang setara dengan versi asli bahasa Jepang. Dalam praktiknya, penelitian menggunakan perangkat Praat untuk mengekstraksi parameter akustik, khususnya kontur nada. Pengukuran difokuskan pada perubahan nilai frekuensi dalam Hertz (Hz) di sepanjang tuturan karakter Nobita guna memetakan kemiripan pola intonasi antara kedua versi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan model Sekuensial Eksplanatori. Menurut Creswell (2014), model ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap temuan kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif berupa nilai parameter akustik yang sudah diekstraksi melalui perangkat lunak Praat, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori tindak

tutur ilokusi dari Searle (1969). Selaras dengan tujuan penelitian, deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan variabel intonasi antara dua kelompok data, yaitu versi bahasa Jepang dan sulih suara bahasa Indonesia (Sugiyono, 2017).

Sumber data penelitian ini adalah film animasi *Stand By Me Doraemon* 1 dan 2. Data berupa cuplikan dialog yang melibatkan karakter Nobita, baik pada masa kanak-kanak atau dewasa dalam versi asli bahasa Jepang (*source language*) dan sulih suara bahasa Indonesia (*target language*). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan data berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria sampel, yaitu segmen dialog antara Nobita kecil dan Nobita dewasa serta tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dengan penanda linguistik yang sepadan pada kedua versi bahasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis akustik menggunakan perangkat lunak Praat diperoleh parameter suprasegmental berupa frekuensi dasar dan durasi untuk mengevaluasi efektivitas sulih

suara dalam mencerminkan tindak tutur ilokusi.

a. Berikut adalah komparasi data tuturan Nobita pada film *Stand by Me Doraemon* 1.

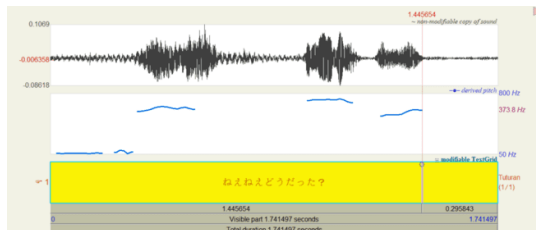
1. Bahasa Jepang : ねえねえ

どうだった？

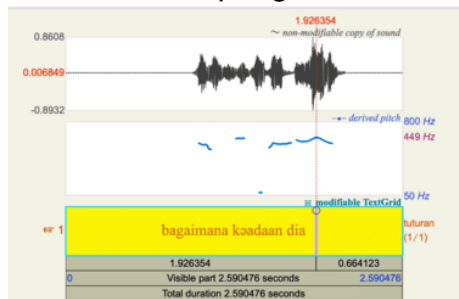
Nee nee dou datta?

Bahasa Indonesia :

‘Bagaimana keadaan dia?’



Gambar 1. Nobita kecil bahasa Jepang



Gambar 2. Nobita kecil bahasa Indonesia

Pada data pertama, tuturan *Nee nee dou datta?* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi meminta informasi. Partikel *nee* berfungsi sebagai penanda atensi, sementara *dou* berfungsi sebagai adverbial tanya. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 373.8 Hz

pada versi bahasa Jepang. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Bagaimana keadaan dia?”, fungsi direktif tersebut direkonstruksi melalui peningkatan *pitch* hingga 449 Hz pada leksikon “dia”. Meskipun terjadi pergeseran durasi dari 1.74 detik (Jepang) menjadi 2.59 detik (Indonesia), pengisi suara berhasil melakukan adaptasi prosodi sebagai kompensasi atas perbedaan struktur bahasa. Intensitas gelombang yang lebih rapat pada paruh kedua tuturan menunjukkan strategi kontur nada asenden yang digunakan pengisi suara untuk menggantikan fungsi partikel Jepang yang hilang.

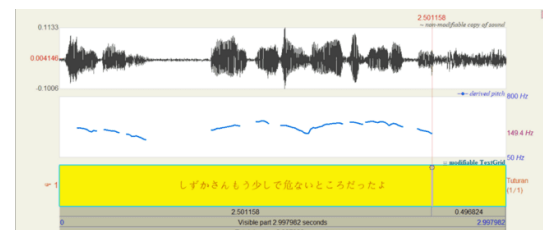
2. Bahasa Jepang : しずかさ

んもう少しで危ないところだ

ったよ。

Shizuka san mousukoshi de abunai tokoro da ta yo.

Bahasa Indonesia : ‘Kau jangan khawatir keadaan shizuka tadinya buruk.’



Gambar 3. Nobita dewasa bahasa Jepang



Gambar 4. Nobita dewasa Bahasa Indonesia

Pada data kedua, tuturan *Shizuka san mousukoshi de abunai tokoro datta yo* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah. Partikel *yo* berfungsi sebagai pemarkah penegas yang memperkuat instruksi tersebut. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 149.4 Hz dengan durasi 2.99 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Kau jangan khawatir keadaan Shizuka tadinya buruk”, fungsi direktif ini direkonstruksi melalui peningkatan frekuensi menjadi 196.3 Hz dengan durasi 4.04 detik. Perbedaan parameter akustik ini merupakan bentuk kompensasi terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia yang lebih kompleks. Penanda linguistik terlihat pada artikulasi presisi, yakni penggunaan konsonan geseran velar [x] pada kata “khawatir” dan hambat palatal [dʒ] pada “jangan”. Manipulasi kontur nada

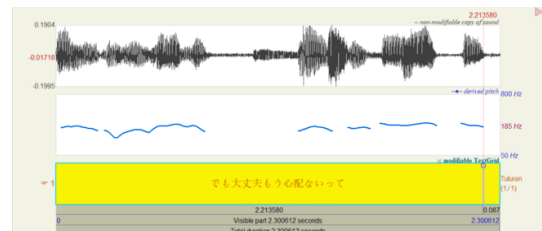
yang melandai di akhir tuturan menjadi instrumen prosodi utama yang digunakan pengisi suara untuk mempertahankan stabilitas emosional karakter.

3. Bahasa Jepang : でも大丈夫

夫もう心配ないって。

Demo daijoubu mou shinpai nai tte.

Bahasa Indonesia : ‘Tapi tenanglah dia akan baik-baik saja.’



Gambar 5. Nobita dewasa bahasa Jepang



Gambar 6. Nobita dewasa bahasa Indonesia

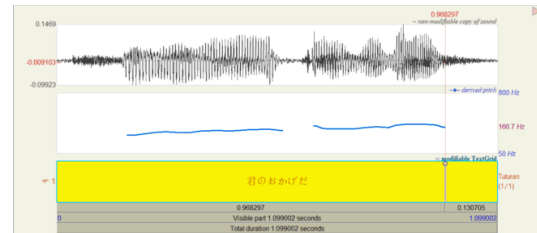
Pada data ketiga, tuturan *Demo daijoubu mou shinpai nai tte* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur direktif dan komisif dengan fungsi memerintah dan jaminan kepastian. Partikel *tte*

berfungsi sebagai penanda kutipan atau penegasan yang memperkuat klaim bahwa situasi telah terkendali. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 185 Hz dengan durasi 2.30 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Tapi tenanglah dia akan baik-baik saja”, fungsi tersebut direkonstruksi melalui frekuensi puncak sebesar 621.6 Hz dengan durasi 3.79 detik. Meskipun terdapat perbedaan durasi dan lonjakan frekuensi yang signifikan pada awal tuturan, pengisi suara mampu mempertahankan maksud pragmatis karakter dengan menurunkan grafik intonasi secara mendatar dan patah-patah pada pengulangan kata “baik-baik saja” yang disertai glotal stop [ʔ] sebagai penanda artikulasi. Struktur gelombang yang mengecil di akhir tuturan menunjukkan transisi volume suara yang merendah untuk menciptakan efek menyejukkan.

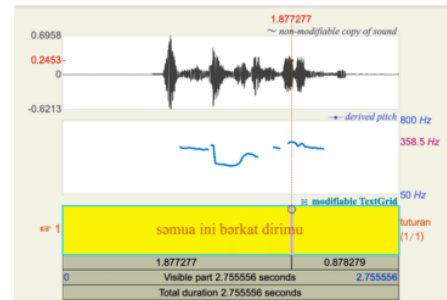
4. Bahasa Jepang : 君のおかげだ。

Kimi no okage da.

Bahasa Indonesia : ‘Semua ini berkat dirimu.’



Gambar 7. Nobita dewasa bahasa Jepang



Gambar 8. Nobita dewasa bahasa Indonesia

Pada data keempat, tuturan *Kimi no okage da* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih. Partikel *da* berfungsi sebagai kopula penegas yang memberikan bobot emosional pada pernyataan tersebut. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 166.7 Hz dengan durasi 1.09 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Semua ini berkat dirimu”, fungsi ekspresif tersebut direkonstruksi melalui frekuensi sebesar 358.5 Hz dengan durasi 2.75 detik. Struktur gelombang suara yang stabil merepresentasikan ketulusan batin saat Nobita dewasa mengakui kontribusi penting Nobita

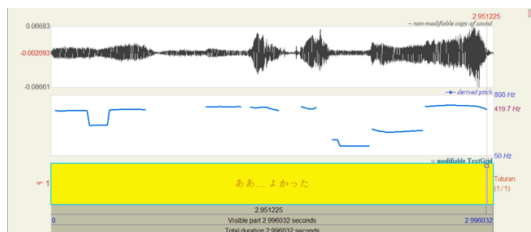
kecil, yang membuktikan bahwa pengisi suara berhasil mereproduksi kualitas emosional dan fungsi pragmatis yang setara.

5. Bahasa Jepang : ああ... よ

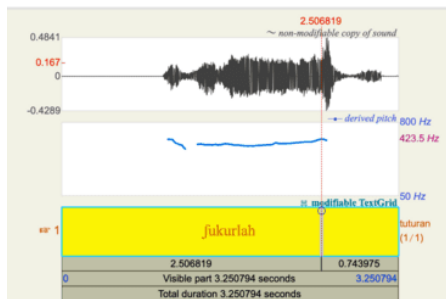
かった。

Aa... yokatta.

Bahasa Indonesia :
'Syukurlah.'



Gambar 9. Nobita kecil bahasa Jepang



Gambar 10. Nobita kecil bahasa Indonesia

Pada data kelima, tuturan *Aa... yokatta* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan rasa syukur. Interjeksi *aa* berfungsi sebagai pemarah emosional yang melepaskan beban psikologis setelah mendengar suatu kabar baik. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar

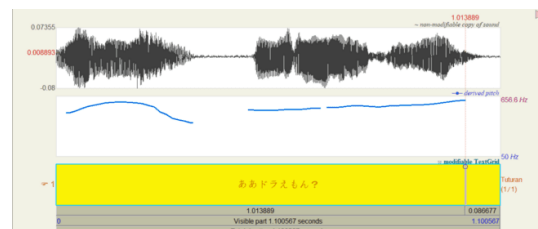
(f_0) sebesar 419.7 Hz dengan durasi 2.99 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, "Syukurlah", fungsi ekspresif ini direkonstruksi melalui frekuensi dasar sebesar 423.5 Hz dengan durasi 3.25 detik. Grafik gelombang suara yang menebal di bagian tengah dan menipis di akhir sebagai representasi tarikan serta hembusan napas lega. Penggunaan simbol glotal frikatif [h] pada kata "syukurlah" menunjukkan detail artikulasi yang menegaskan pelepasan beban emosional secara psikologis, sehingga pengisi suara berhasil merepresentasikan kualitas emosional yang setara dengan versi aslinya.

6. Bahasa Jepang : ああドラ

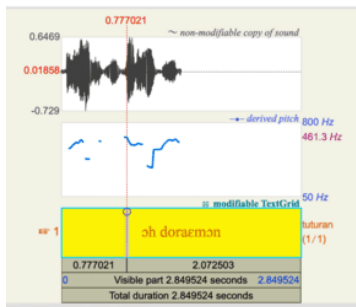
えもん？

Aa doraemon?

Bahasa Indonesia : 'Oh doraemon?'



Gambar 11. Nobita kecil bahasa Jepang



Gambar 12. Nobita kecil bahasa Indonesia

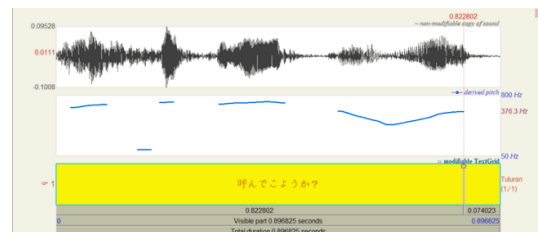
Pada data keenam, tuturan *Aa doraemon?* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur ekspresif untuk menunjukkan kedekatan emosional. Interjeksi *Aa* berfungsi sebagai pemarah emosional yang menandai seruan spontan terhadap sahabatnya. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 656.6 Hz dengan durasi 1.10 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, "Oh Doraemon?", fungsi ekspresif tersebut direkonstruksi melalui frekuensi dasar sebesar 461.3 Hz dengan durasi 2.84 detik. Meskipun terdapat perbedaan durasi, pengisi suara mampu mempertahankan maksud pragmatis karakter melalui kontur *pitch* yang bergelombang naik-turun secara dinamis sebagai penanda emosi yang tidak stabil. Penggunaan simbol vokal bulat *open-mid* belakang [ɔ] pada suku kata terakhir serta kerapatan

gelombang suara di awal tuturan menunjukkan letupan emosional yang natural saat memanggil karakter Doraemon.

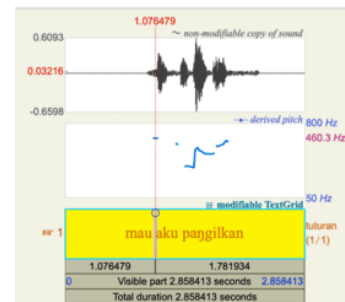
7. Bahasa Jepang : 呼んで
ようか ?

Yonde koyou ka?

Bahasa Indonesia : 'Mau aku
panggilkan?'



Gambar 13. Nobita kecil Bahasa Jepang



Gambar 14. Nobita kecil Bahasa Indonesia

Pada data ketujuh, tuturan *Yonde koyou ka?* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur komisif dengan fungsi penawaran. Partikel *ka* berfungsi sebagai pemarah interogatif mutlak yang menandai tawaran tersebut. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 376.3 Hz

pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Mau aku panggilkan?”, fungsi komisif tersebut direkonstruksi melalui peningkatan frekuensi menjadi 460.3 Hz. Meskipun durasi tuturan dalam bahasa Indonesia jauh lebih panjang (5.71 detik) dibandingkan versi aslinya (0.89 detik), pengisi suara mampu mempertahankan maksud pragmatis karakter melalui kurva intonasi yang bergerak naik di akhir kalimat sebagai ciri khas akustik untuk meminta konfirmasi. Bentuk gelombang yang tidak terlalu padat dan memiliki jeda mengindikasikan sikap sopan serta keraguan khas anak-anak, yang mencerminkan upaya tulus untuk meringankan beban lawan bicaranya.

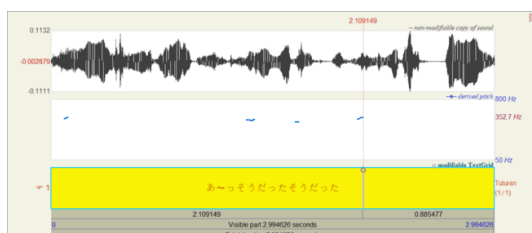
b. Berikut adalah komparasi data tuturan Nobita pada film *Stand by Me Doraemon 2*.

8. Bahasa Jepang : あ～っそ

うだったそうだった。

A~ sou datta sou datta.

Bahasa Indonesia : ‘Oh aku tau ternyata yang itu ya.’



Gambar 15. Nobita dewasa bahasa Jepang



Gambar 16. Nobita dewasa bahasa Indonesia

Pada data kedelapan, tuturan *A~ sou datta sou datta* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan. Interjeksi *sou* berfungsi sebagai penanda kognitif yang menegaskan perolehan informasi baru. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 352.7 Hz dengan durasi 2.99 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Oh aku tau ternyata yang itu ya”, fungsi tersebut direkonstruksi melalui frekuensi sebesar 427.9 Hz dengan durasi 5.71 detik. Meskipun terdapat perbedaan durasi tuturan, pengisi suara mampu mempertahankan maksud pragmatis karakter melalui kontur pitch yang stabil di kisaran 400 Hz sebagai karakteristik suara anak-anak. Penggunaan simbol fonetis schwa [ə] pada kata “ternyata” dan velar nasal

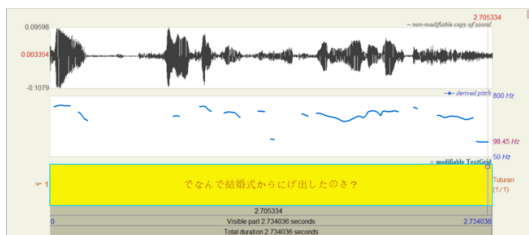
[ŋ] pada kata “yang” menunjukkan transkripsi fonetis yang disesuaikan dengan pelafalan santai untuk menegaskan pemahaman karakter.

9. Bahasa Jepang : 为什么呢

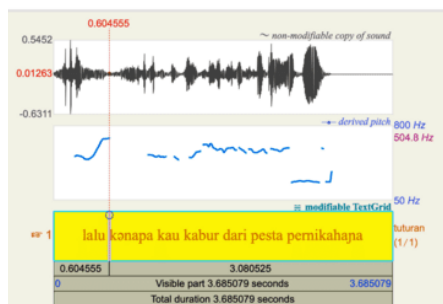
結婚式からにげ出したのさ？

De nande kenkon shiki kara nighedashi no sa?

Bahasa Indonesia : ‘Lalu kenapa kau kabur dari pernikahannya?’



Gambar 17. Nobita dewasa bahasa Jepang



Gambar 18. Nobita dewasa bahasa Indonesia

Pada data kesembilan, tuturan *De nande kenkon shiki kara nighedashi no sa?* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi meminta informasi. Partikel *sa* berfungsi sebagai penanda penekanan

emosional yang memperkuat rasa bingung penutur. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 98.45 Hz dengan durasi 2.73 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Lalu kenapa kau kabur dari pernikahannya?”, fungsi tersebut direkonstruksi melalui frekuensi dasar sebesar 504.8 Hz dengan durasi 3.68 detik. Intonasi yang sedikit naik di awal kalimat berfungsi sebagai penanda pertanyaan. Kehadiran letupan suara pada awal tuturan mencerminkan rasa penasaran sekaligus desakan emosional, sementara intensitas gelombang yang rapat pada bagian tengah memberikan penekanan pada kata “kabur” dan “pernikahan”.

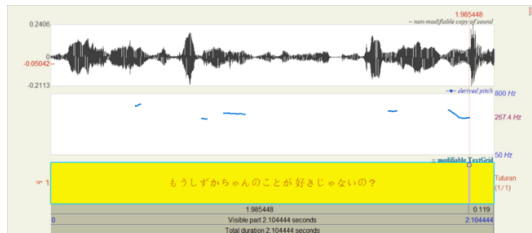
10. Bahasa Jepang : もうしず

かちゃんのが好きじゃな

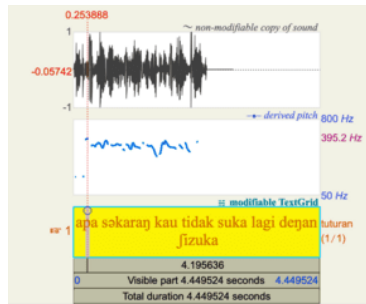
いの？

Mou shizuka chan no koto ga suki ja nai no?

Bahasa Indonesia : ‘Apa sekarang kau tidak suka lagi dengan shizuka?’



Gambar 19. Nobita dewasa bahasa Jepang



Gambar 20. Nobita dewasa Bahasa Indonesia

Pada data kesepuluh, tuturan *Mou shizuka chan no koto ga suki ja nai no?* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur direktif dengan fungsi meminta informasi atas komitmen lawan bicara. Partikel *no* berfungsi sebagai penanda pertanyaan yang bernuansa emosional. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 267.4 Hz dengan durasi 2.10 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Apa sekarang kau tidak suka lagi dengan Shizuka?”, fungsi tersebut direkonstruksi melalui frekuensi 395.2 Hz dengan durasi 4.44 detik. Pengisi suara mampu mempertahankan

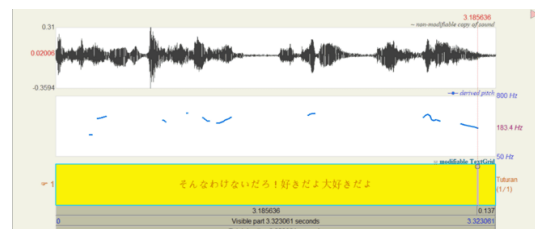
maksud pragmatis karakter melalui kerapatan gelombang akustik di awal tuturan yang mencerminkan kecemasan. Penggunaan simbol fonetis desis palato-alveolar [ʃ] pada nama “Shizuka” menunjukkan akurasi transkripsi artikulasi yang natural dalam mempertanyakan perasaan karakter.

11. Bahasa Jepang : そんなわ

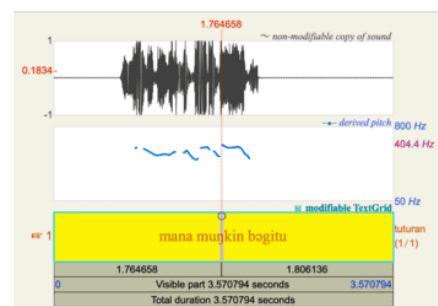
けないだろ！好きだよ大好きだよ。

Sonna wake nai daro! Suki da yo daisuki da yo.

Bahasa Indonesia : ‘Mana mungkin begitu.’



Gambar 21. Nobita dewasa bahasa Jepang



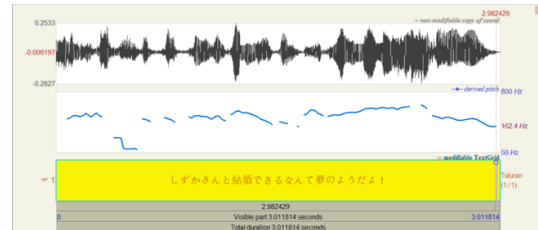
Gambar 22. Nobita dewasa bahasa Indonesia

Pada data kesebelas, tuturan *Sonna wake nai daro!* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan penyangkalan. Partikel *daro* berfungsi sebagai pemarkah penegas yang menyatakan posisi defensif penutur. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 183.4 Hz dengan durasi 3.32 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Mana mungkin begitu”, fungsi tersebut direkonstruksi melalui frekuensi dasar sebesar 404.4 Hz dengan durasi 3.57 detik. Meskipun terdapat perbedaan durasi dan frekuensi, pengisi suara mampu mempertahankan maksud pragmatis karakter melalui bentuk gelombang yang tebal dan berbobot di bagian tengah, yang mencerminkan intensitas emosional dari nada menyangkal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pengisi suara berhasil merepresentasikan kualitas emosional dan fungsi pragmatis yang setara.

12. Bahasa Jepang : しずかさ
んと結婚できるなんて夢のよ
うだよ！

*Shizuka san to kekkon dekiru
nante yume no you da yo!*

Bahasa Indonesia : ‘Bisa
menikah dengan shizuka
benar-benar seperti mimpi
saja’.



Gambar 23. Nobita dewasa bahasa Jepang



Gambar 24. Nobita dewasa bahasa Indonesia

Pada data duabelas, tuturan *Shizuka san to kekkon dekiru nante yume no you da yo!* dalam bahasa Jepang direalisasikan sebagai tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengungkapkan rasa bahagia. Partikel *nante* dan *yo* berfungsi sebagai pemarkah ekspresif yang menekankan rasa haru. Analisis akustik menunjukkan frekuensi dasar (f_0) sebesar 162.4 Hz dengan durasi 3.01 detik pada versi asli. Dalam sulih suara bahasa Indonesia, “Bisa

menikah dengan Shizuka benar-benar seperti mimpi saja”, fungsi tersebut direkonstruksi melalui lonjakan frekuensi puncak hingga 667 Hz dengan durasi 4.22 detik. Lonjakan *pitch* ini merepresentasikan getaran emosi dan ketidakpercayaan yang mendalam. Struktur gelombang suara yang terputus-putus menandakan jeda napas yang realistis, mencerminkan keraguan seorang individu yang merasa tidak pantas namun sangat bahagia. Hal ini membuktikan bahwa pengisi suara berhasil mereproduksi kualitas emosional dan fungsi pragmatis yang setara.

Tabel 1. Rekapitulasi Data

Dialog Bahasa Jepang (BJ)	Pitch (f_0)	Durasi	Jenis & Fungsi Tindakan
ねえねえ どうだった？	BJ: 373,8 Hz	BJ: 1,74 detik	Direktif (Meminta informasi)
“Bagaimana keadaan dia?”	Bl: 449 Hz	Bl: 2,59 detik	
しずかさんもう少しで危ないところだったよ。	BJ: 149,4 Hz	BJ: 2,99 detik	Direktif (Memerintah)

Dialog Bahasa Jepang (BJ)	Pitch (f_0)	Durasi	Jenis & Fungsi Tindakan
“Kau jangan khawatir keadaan shizuka tadinya buruk.”	Bl: 196,3 Hz	Bl: 4,04 detik	Direktif & Komisif (Memerintah)
でも大丈夫 夫もう心配ないって。	BJ: 185 Hz	BJ: 2,30 detik	
“Tapi tenanglah dia akan baik-baik saja.”	Bl: 621,6 Hz	Bl: 3,79 detik	
君のおかげだ。	BJ: 166,7 Hz	BJ: 1,09 detik	Ekspresif (Berterima kasih)
“Semua ini berkat dirimu.”	Bl: 358,5 Hz	Bl: 2,75 detik	
ああ... よかった。	BJ: 419,7 Hz	BJ: 2,99 detik	Ekspresif (Menyatakan rasa syukur)
“Syukurlah.”	Bl: 423,5 Hz	Bl: 3,25 detik	
ああドラ えもん？	BJ: 656,6 Hz	BJ: 1,10 detik	Ekspresif (Menunjukkan kedekatan)
“Oh doraemon?”	Bl: 461,3 Hz	Bl: 2,84 detik	
呼んでこ ようか？	BJ: 376,3 Hz	BJ: 0,89 detik	Komisif (Penawaran)
“Mau aku panggilkan?”	Bl: 460,3 Hz		

Dialog Bahasa Jepang (BJ)	Pitch (f_0)	Durasi	Jenis & Fungsi Tindak Tutur	Dialog Bahasa Jepang (BJ)	Pitch (f_0)	Durasi	Jenis & Fungsi Tindak Tutur
		BI: 5,71 detik		"Mana mungkin begitu."	BI: 404,4 Hz	BI: 3,57 detik	penyangkalan)
あ〜っそうだったそうだった。	BJ: 352,7 Hz	BJ: 2,99 detik	Asertif (Menyatakan pemahaman informasi baru)	しずかさんと結婚できるなんて夢のようだよ！	BJ: 162,4 Hz	BJ: 3,01 detik	Ekspresif (Mengungkapkan rasa bahagia)
"Oh aku tau ternyata yang itu ya."	BI: 427,9 Hz	BI: 5,71 detik		"Bisa menikah dengan shizuka benar-benar seperti mimpi saja."	BI: 667 Hz	BI: 4,22 detik	
でなんで結婚式からにげ出したのさ？	BJ: 98,45 Hz	BJ: 2,73 detik	Direktif (Meminta informasi)				
"Lalu kenapa kau kabur dari pernikahannya?"	BI: 504,8 Hz	BI: 3,68 detik					
もうしずかちゃんのことか好きじゃないの？	BJ: 267,4 Hz	BJ: 2,10 detik	Direktif (Meminta informasi atas komitmen perasaan)				
"Apa sekarang kau tidak suka lagi dengan shizuka?"	BI: 395,2 Hz	BI: 4,44 detik					
そんなわけないだろ！好きだよ大好きだよ。	BJ: 183,4 Hz	BJ: 3,32 detik	Asertif (Menyatakan)				

D. Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa sulih suara bahasa Indonesia pada film *Stand By Me Doraemon* mampu merepresentasikan tindak tutur ilokusi karakter Nobita dengan tingkat efektivitas prosodi yang tinggi. Meskipun terdapat perbedaan nilai frekuensi dan durasi yang mencolok akibat perbedaan tipologi bahasa antara Jepang dan Indonesia, pengisi suara berhasil memanipulasi kontur nada, artikulasi konsonan yang presisi, dan manajemen jeda nafas

yang natural. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa elemen suprasegmental dalam sulih suara tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal, melainkan sebagai instrumen pragmatis utama untuk menjaga stabilitas emosional dan karakterisasi Nobita sesuai dengan kerangka intonasi *high-down*. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan data dengan melibatkan analisis intonasi karakter lain atau membandingkan sulih suara dengan bahasa target lainnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tipologi prosodi dalam film animasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairina, S. D., & Wrihatni, N. S. (2025). *Intonasi Tuturan Bahasa Jawa Logat Korea*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 6(9), 5501-5519.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Crystal, D. (1969). *Prosodic systems and intonation in English*. Cambridge University Press.
- Ladd, D. R. (2008). *Intonational phonology*. Cambridge University Press.
- Rizma, F., & Savitri, A. D. (2025). *Intonasi Ekspresi Bahasa Indonesia pada Penutur Jawa Surabaya: Kajian Fonetik Akustik*. Jurnal Sapala, 12(02), 23-35.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Armis, M. K., Harahap, A. I., & Syarfina, T. (2025). *Analisis Prosodi Kajian Fonetik Akustik pada Bahasa Batak Angkola*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(1), 158-164.
- Zuiko, G. R. Z., & Savitri, A. D. (2022). *Prosodi Tuturan Interogatif pada Mahasiswa Urban Unesa (Kajian Fonetik Akustik)*. Jurnal Sapala, 9(02), 125-132.